

IMPLEMENTASI TOTAL QUALITY MANAJEMEN (TQM) PADA SDIT BINA INSAN BATANG KUIS T.A. 2018/2019

Maraya Monang Hasibuan

Tenaga Pendidik YPI Al-Yusufiah

Jl. Kebun Sayur, Kec: Rantau Selatan, Kab: Labuhan Batu

e-mail: marayamonang_hasibuan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana perencanaan dan pelaksanaan kurikulum di SD IT Bina Insan Batang Kuis; (2). Bagaimana memperbaiki mutu pendidikan di SD IT Bina Insan Batang Kuis, baik melalui sistem pendataan maupun sistem belajar mengajar; (3) bagaimana pemberdayaan guru di SD IT Bina Insan Batang Kuis dalam mengimplementasikan Total Quality Management. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan dasar pendekatan fenomenologis dan interaksi simbolik. Adapun analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi *Total Quality Management* di SD IT Bina Insan Batang Kuis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Perencanaan dan pelaksanaan kurikulum SD IT Bina Insan Batang Kuis merupakan hasil perpaduan antara kurikulum Nasional dengan kurikulum standar mutu JSIT Indonesia. (2) Perbaikan sistem dilakukan secara bertahap, baik dalam sistem pendataan maupun sistem belajar mengajar. Dalam sistem pendataan aplikasi yang digunakan adalah dapodik, sedangkan dalam sistem belajar mengajar menggunakan media serta teknik yang bervariasi. (3) Dalam pemberdayaan guru, evaluasi dan supervisi senantiasa dilaksanakan oleh Kepala Sekolah minimal dua kali dalam setahun.

Kata Kunci: TQM, perencanaan, pelaksanaan dan Pemberdayaan

PENDAHULUAN

Pendidikan tetap menjadi pembahasan yang hangat di negeri ini karena dipercaya sebagai alat strategis meningkatkan taraf hidup manusia. Dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam membangun sebuah negara. Dapat kita lihat di negara-negara maju, faktor utamanya adalah pendidikan. Seperti yang di uraikan oleh Nanang Fatah, sistem pendidikan menjadi bagian yang tak

terpisahkan dari kehidupan sosial budaya dan masyarakat sebagai suprasistem. (Umar Tirtahardja, 2010: 226). Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan pengelolaan dengan baik.

Tuntutan akan lulusan lembaga pendidikan yang bermutu semakin mendesak karena semakin ketatnya persaingan dalam lapangan kerja. Salah satu implikasi globalisasi dalam pendidikan yaitu adanya deregulasi yang membuka peluang lembaga pendidikan (termasuk perguruan tinggi asing) membuka sekolahnya di Indonesia. Oleh karena itu persaingan di pasar kerja akan semakin berat.

Mengantisipasi perubahan-perubahan yang begitu cepat serta tantangan yang semakin besar dan kompleks, tiada jalan lain bagi pemerintah sebagai penyelenggara pembangunan di bidang pendidikan dan lembaga-lembaga pendidikan untuk mengupayakan segala cara untuk meningkatkan daya saing lulusan serta produk-produk akademik lainnya, yang antara lain dicapai melalui peningkatan mutu pendidikan. Tata Administrasi Negara (TAN) dan Tata Laksana Pemerintahan (TLP) dalam bidang pendidikan harus dapat menyesuaikan dan menjawab tantangan tersebut. Banyak konsep diciptakan negara maju baik di bidang ekonomi, politik, demokrasi, perlindungan HAM, pengelolaan lingkungan hidup sampai pada konsep *good governance* terkait dengan peningkatan mutu. Salah satu di antaranya dapat kita kaitkan bagaimana hubungan antara peningkatan mutu dengan praktek *good governance*. Dalam hal ini manajemen mutu terpadu dalam kaitannya dengan penyelenggaraan *good governance* bisa ditempatkan sebagai metodologi atau teknik manajemen untuk mencapai tujuan peningkatan mutu itu sendiri.

Berdasarkan hasil survei tentang *Human Development Index* (HDI) oleh *United Nation Development Program* atau UNDP (Hadis, dkk, 2010: 2), menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat 113 dari 177 negara di dunia. Rendahnya sumber daya manusia Indonesia berdasarkan hasil survei UNDP tersebut sebagai akibat rendahnya mutu pendidikan diberbagai jenis dan jenjang pendidikan karena itu salah satu kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional sesuai dengan amanah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yaitu mengarah pada peningkatan mutu dan relevansi pendidikan.

Sekolah yang bermutu tentu akan memiliki banyak peminat dan mempunyai karakteristik tersendiri bagi masyarakat dan para orang tua yang ingin menyekolahkan putera-puterinya. Sekolah yang bermutu senantiasa melakukan perbaikan secara terus-menerus ke arah peningkatan yang lebih baik serta memiliki standar tersendiri untuk mengembangkan mutu lembaganya. Tak hanya itu saja, sekolah yang bermutu dapat dilihat dari adanya perencanaan yang baik, pengorganisasian, pelaksanaan serta adanya pengawasan yang baik. Namun kenyataan dilapangan, masih banyak sekolah yang mengabaikan perencanaan,

bahkan masih banyak terjadi tumpang tindih pekerjaan, penempatan pekerjaan tidak sesuai ahlinya dan rendahnya motivasi tidak sebanding dengan tuntutan kerja yang ada. Masih banyak guru yang merangkap pekerjaan, misalnya guru matematika merangkap guru IPS dan sebagainya. Jika keadaan dilapangan masih seperti ini, bagaimana proses pendidikan akan berjalan dengan baik sedangkan perlu banyak pembenahan diberbagai aspek.

Pendidikan yang bermutu ditentukan oleh beberapa komponen yang terkait, mulai dari *input* (masukan), proses, dan *ouput* (keluaran) serta manajemen yang bagus. Manajemen peningkatan mutu pendidikan memiliki karakteristik yang perlu dipahami oleh lembaga pendidikan yang akan menerapkannya, yaitu karakteristik dari sekolah efektif (*effective school*) dan manajemen peningkatan mutu pendidikan yang merupakan wadah atau kerangkanya. (Aminatul Zahroh, 2014: 97).

SD IT Bina Insan adalah salah satu sekolah negeri yang memiliki akreditasi yang baik. Terbukti dengan minat masyarakat yang tinggi di Kabupaten Deli Serdang. Namun, sejalan dengan pengembangan mutu SD IT Bina Insan, masih banyak aspek yang harus dibenahi untuk menuju sekolah yang lebih bermutu. SD IT Bina Insan memang memiliki sarana prasarana yang memadai. Akan tetapi, setiap kelas didalamnya adalah kelas yang memiliki jumlah siswa yang melimpah dan tidak sebanding dengan ukuran kelas, Hal ini tentu kurang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Selain itu, disiplin guru maupun siswa masih harus ditingkatkan. Banyak guru yang tidak mengindahkan untuk masuk ke kelas tepat waktu sehingga menjadikan siswa berhamburan diluar kelas.

Peneliti sepakat bahwa sekolah yang bermutu bukan hanya unggul dalam sarana prasarana saja. Tetapi juga berkarakter. Ini menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian karena untuk mengimplementasikan manajemen mutu, sangat diperlukan kerja sama tim yang baik, keterlibatan dan pemberdayaan karyawan yang optimal sehingga adanya kesatuan tujuan dalam mencapai visi sekolah. Selain itu, perbaikan berkesinambungan harus terus dilaksanakan serta banyak hal lain yang harus diperhatikan agar manajemen mutu di sekolah dapat terlaksana dengan efektif.

KAJIAN TEORI

Konsep Dasar Manajemen Mutu Terpadu (TQM)

Manajemen berasal dari kata "*to manage*" yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. Jadi, manajemen merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan. (Malayu S.P. Hasibuan, 2004: 1).

Adapun manajemen yang baik adalah manajemen yang dilaksanakan oleh orang-orang yang benar-benar mempunyai kompetensi dibidangnya, sebagaimana Hadits Nabi Muhammad SAW:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال إذا وُسدَ الأمرُ إلى غيرِ أهلهِ فنتظِرِ السَّاعةَ
(رواه البخار)

Artinya: *Dari Abu Hurairah. ra berkata: Rasulullah SAW bersabda: apabila suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya. (HR. Bukhari)*

Sementara kata “Mutu” berasal dari Bahasa Inggris yaitu “*quality*” yang berarti kualitas. Mutu atau *quality* masih mengalami kontradiksi karena disatu sisi bisa diartikan sebagai sebuah konsep yang absolut dan disisi lain bisa diartikan sebagai konsep secara relatif. Secara absolut, mutu dipahami sebagai dasar penelitian untuk kebaikan, kecantikan, dan kebenaran. Sedangkan secara relatif mengarah kepada dua aspek yaitu tindakan spesifikasi dan mencari pelanggan yang membutuhkan. (Edward Sallis, 2006: 73).

Secara umum, mutu diartikan sebagai sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan. (Jeromes A. Arcaro, 2005: 75). Mutu juga merupakan gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan. (Mulyasa, 2013: 157).

Jika dilihat dari kedua definisi di atas, maka *Total Quality Manajemen* (TQM) dapat dibedakan menjadi dua aspek. Aspek pertama didefinisikan sebagai sebuah pendekatan dalam menjalankan usaha yang berupaya memaksimalkan daya saing melalui penyempurnaan secara terus menerus atas produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan organisasi. Aspek kedua, menyangkut cara mencapainya dan berkaitan dengan sepuluh karakteristik TQM yang terdiri dari: a) Fokus pada pelanggan, b) berorientasi pada kualitas, c) menggunakan pendekatan ilmiah, d) memiliki komitmen jangka panjang, e) kerja sama tim, f) menyempurnakan kualitas secara berkesinambungan, g) pendidikan dan pelatihan, h) menerapkan kebebasan yang terkendali, i) memiliki kesatuan tujuan, j) melibatkan dan memberdayakan karyawan. (Eti Rochaety, 2010: 97).

Menurut Veithzal Rivai, Manajemen Mutu Terpadu (TQM) merupakan suatu sistem dalam manajemen usaha yang ditujukan untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas dan mutu produksi, dalam rangka meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan. Sistem ini dilaksanakan melalui pemasyarakatan cara pandang, cara analisis dan diagnosis dan solusi suatu masalah (inefisiensi, produktivitas rendah dan rendahnya mutu pekerjaan/produk) dilingkungan kerja seluruh jajaran SDM perusahaan, sehingga dapat membentuk kebiasaan (*habit*) yang diterapkan dalam etos kerja dan budaya produksi kompetitif. (Veithzal Rivai, 2012: 480).

Manajemen mutu terpadu sebagaimana pengertian di atas sangat bermanfaat jika benar-benar dilaksanakan, penerapan mutu terpadu secara benar akan

menjamin bahwa pemimpin-pemimpin lembaga pendidikan dapat mengendalikan organisasinya. Penerapan mutu terpadu akan memberi petunjuk proses penyelesaian masalah yang masuk akal, bersifat persuasif, mengidentifikasi persoalan dan pertanggungjawaban.

Adapun perbedaan antara TQM dengan pendekatan lain mencakup dua komponen yaitu apa dan bagaimana dalam menjalankan usaha. Dari sini dapat dipahami bahwa TQM merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa/layanan, manusia, proses dan lingkungan. Sejalan dengan hal di atas, Manajemen Mutu Terpadu (TQM) juga digambarkan dalam firman Allah bahwa perbaikan secara terus menerus di anggap sebagai upaya pengembangan diri yang dilandasi kesadaran bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ... ۱۱

Artinya: "...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS. Ar-Ra'du: 11)

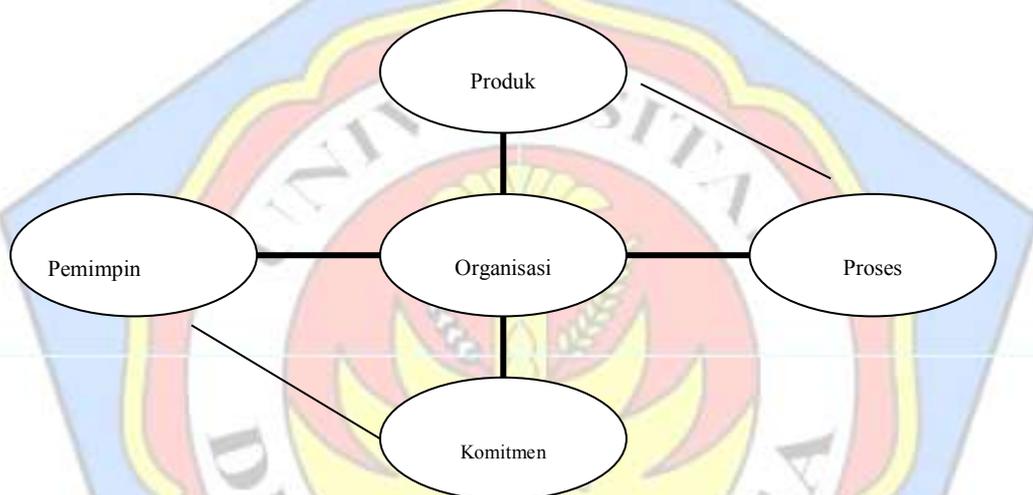
TQM yang merupakan suatu pendekatan untuk memaksimalkan daya saing organisasi memiliki beberapa unsur utama yaitu: 1) Fokus pada pelanggan (internal & eksternal), 2) Memiliki obsesi tinggi terhadap kualitas, 3) Menggunakan pendekatan ilmiah dalam pengambilan keputusan dan masalah, 4) Memiliki komitmen jangka panjang, 5) Membutuhkan kerjasama tim (*teamwork*), 6) Memperbaiki proses secara berkesinambungan/ kontinu, 7) Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan, 8) Memberikan kebebasan yang terkendali, 9) Memiliki kesatuan tujuan, 10) Adanya keterlibatan dan pemberdayaan karyawan. (Fandi Tjiptono dan Anastasia Diana, 2003:15).

Unsur utama di atas menjadi tolak ukur dalam peningkatan mutu di lembaga pendidikan saat ini. Untuk mendukung hal di atas, Hensler dan brunell (Husaini Usman, 2011: 572-573) menyatakan ada empat prinsip utama dalam manajemen mutu pendidikan, yaitu: a). Prinsip pelanggan, b). Respek terhadap setiap orang, c). Manajemen berdasarkan fakta, dan d). Perbaikan terus-menerus.

Sedangkan menurut Aan Komaria (2010: 298-302), bahwa prinsip-prinsip mutu pendidikan yaitu: a). Penerapan khusus prinsip pertama orientasi pada pelanggan, b). Penerapan khusus prinsip kedua kepemimpinan, c). Penerapan khusus prinsip ketiga keterlibatan orang-orang, d). Penerapan khusus prinsip keempat pendekatan proses, e). Penerapan khusus prinsip kelima menggunakan pendekatan sistem pada manajemen, f). Penerapan khusus prinsip keenam perbaikan secara berkelanjutan, g). Penerapan khusus prinsip ketujuh pendekatan

aktual dalam pembuatan keputusan, h). Penerapan khusus prinsip kedelapan hubungan yang saling menguntungkan dengan supplier.

Bill Creech, mantan jenderal berbintang empat berhasil menerapkan prinsip TQM pada *United States Air Force* semasa perang Teluk. Menurutnya, produk atau jasa merupakan titik pusat bagi tujuan dan prestasi sebuah organisasi. Kualitas sebuah produk atau jasa tidak mungkin ada tanpa kualitas didalam proses. Kualitas dalam proses tidak mungkin terjadi tanpa adanya organisasi yang tepat. Organisasi akan menentukan kesehatan dan vitalitas keseluruhan sistem manajemen karena itu ditempatkan ditengah-tengah kelima pilar TQM. Organisasi yang tepat tidak ada artinya tanpa kepemimpinan yang memadai. Komitmen yang kuat dari bawah ke atas merupakan pilar pendukung bagi pilar-pilar lain. Setiap pilar tersebut tergantung pada empat pilar yang lain dan apabila ada salah satu pilar yang lemah, semuanya akan turut lemah. Kelima pilar TQM digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Pilar TQM

Implementasi TQM dalam Pendidikan

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Secara garis besar ada dua faktor utama yang menyebabkan perbaikan mutu pendidikan di Indonesia masih kurang berhasil yaitu:

1. Strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat *input oriented* yang lebih bersandar kepada asumsi bahwa bilamana semua *input* pendidikan telah dipenuhi, seperti penyediaan buku-buku (materi ajar) dan alat belajar lainnya, penyediaan sarana pendidikan, pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya, maka secara otomatis lembaga pendidikan (sekolah) akan dapat menghasilkan *output* (keluaran) yang bermutu sebagaimana yang diharapkan. Ternyata strategi *input-output* yang diperkenalkan oleh teori *education production function* tidak

berfungsi sepenuhnya di lembaga pendidikan (sekolah), melainkan hanya terjadi dalam institusi ekonomi dan industri.

2. Pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat *macro-oriented*, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat. Akibatnya, banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat makro (pusat) tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya di tingkat mikro (sekolah).

Selain itu, ada juga beberapa masalah mutu pendidikan lainnya menurut Deming (Mutohar, 2013: 103) yaitu:

1. Kendala mutu pendidikan secara umum, dimana: a). Desain kurikulum yang lemah, b). Bangunan yang tidak memenuhi syarat, c). Lingkungan kerja yang buruk, d). Sistem dan prosedur yang tidak sesuai, e). Jadwal kerja yang serampangan, f). Sumber daya yang kurang, dan g). Pengembangan staf yang tidak memadai.
2. Kendala mutu pendidikan secara khusus, dimana: a). Prosedur dan aturan yang tidak diikuti atau ditaati, b). Anggota individu staf yang tidak memiliki skil, pengetahuan dan sifat yang dibutuhkan untuk menjadi seorang guru atau manajer pendidikan, c). Kurangnya pengetahuan dan keterampilan anggota, d). Kurangnya motivasi, e). Kegagalan komunikasi, dan f). Kurangnya sarana dan prasarana yang memenuhi.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka perlu adanya manajemen yang tepat untuk menangani hal-hal tersebut. Deming (Theresia Kristianty, 2005) mengusulkan empat belas butir pemikiran yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu dan produktivitas suatu organisasi, yaitu : 1). Ciptakan tujuan yang mantap demi perbaikan produk dan jasa, 2). Adopsi filosofi baru, 3). Hentikan ketergantungan pada inspeksi masal, 4). Sejalan dengan masalah evaluasi, masalah rekrutmen dalam menentukan pimpinan kependidikan, beberapa prosedur "*Fit and proper test*" bisa dilakukan dalam pengambilan keputusan, 5). Melakukan "*hearing*" didepan tim, 6). Menjawab pertanyaan lisan dan tertulis yang telah didesain sedemikian rupa, 7) Keharusan mengumumkan harta kekayaan dari para calon Kepala Sekolah, 8). Harus memahami sistem manajemen yang efektif dan efisien, 9). Mengemukakan masalah pribadi, 10). Tim seleksi melakukan investigasi dan melacak semua kebenaran informasi yang disampaikan lisan maupun tertulis.

Oleh karena itu, untuk menjamin keberhasilan dalam mengimplementasikan *total quality management*, langkah-langkah yang harus dilakukan, yaitu: 1). Tanamkan satu falsafah kualitas, dalam hal ini manajemen dan karyawan harus mengerti sepenuhnya dan yakin mengapa organisasi akan mencapai *total quality*, yaitu untuk menjamin kelangsungan hidup organisasi dalam iklim kompetitif, 2).

Manajemen harus membimbing dan menunjukkan kepemimpinan yang bermutu, 3). Kalau perlu, adakan perubahan dan modifikasi terhadap sistem yang ada, agar kondusif dengan tujuan *total quality*, 4). Didik, latih dan berdayakan seluruh karyawan. (Soewarso Hardjosoedarmo, 2004: 39-45)

Dengan melaksanakan empat langkah tersebut secara berurutan maka akan diciptakan iklim yang kondusif bagi perwujudan *total quality* seperti: tata laku anggota organisasi akan berubah, akan terbentuk sikap *total quality* diantara para karyawan, dan terciptanya budaya *total quality*.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD IT Bina Insan, Batang Kuis-Deli Serdang Sumatera Utara. Lokasi ini dijadikan tempat penelitian karena sarana dan prasarana sekolah belum memadai sehingga tujuan pembelajaran belum efektif dan optimal. Dilokasi ini juga tingkat disiplin guru maupun siswa masih harus ditingkatkan. Banyak guru yang tidak mengindahkan untuk masuk ke kelas tepat ketika bel pelajaran berbunyi sehingga siswa masih berhamburan diluar kelas.

Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, tiga orang guru tetap SD IT Bina Insan, dan pegawai tata usaha.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimana data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar dan bukan angka (Sudarwin Denim, 2002: 51). Dengan dasar pendekatan Fenomenologis dan interaksi simbolik. Hal ini didasarkan pada pandangan dan asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh lewat interaksi. Disini peneliti berusaha memahami arti dari berbagai peristiwa dalam *setting* tertentu dengan kacamata peneliti sendiri.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

Interview

Metode *interview* yaitu metode pengumpulan data yang digunakan dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. (Sugiono, 2010: 61).

Adapun obyek *Interview* ini antara lain: Kepala sekolah dan tiga orang guru tetap SD IT Bina Insan, pegawai tata usaha serta pihak lain yang dimungkinkan untuk memberikan tambahan dalam proses menghimpun data dalam penelitian.

Observasi

Observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Untuk itu, dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. (Arikunto, 1996: 145-146).

Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan (*Participant Observation*) yaitu pengamatan yang dalam dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi obyek yang akan diteliti. (Mohammad Ali, 1981: 91)

Dokumentasi

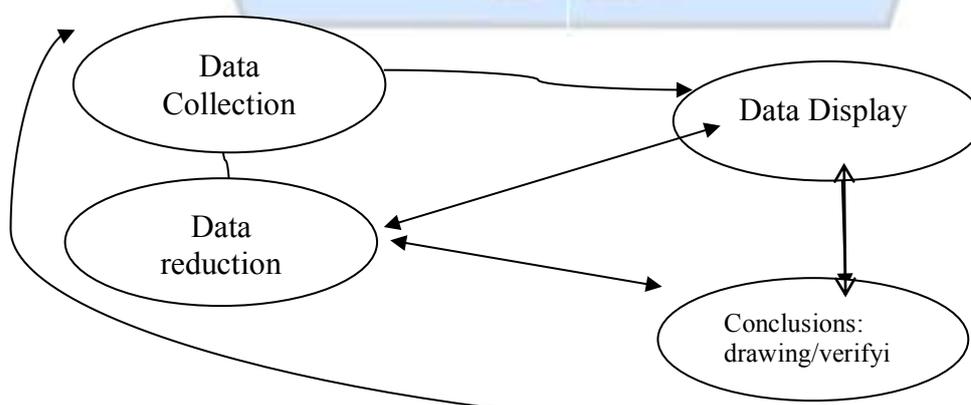
Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. (Sugiono, 2010: 330). Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang keadaan guru, keadaan peserta didik, struktur organisasi sekolah, letak geografis sekolah, sejarah sekolah, dan sarana prasarana yang ada di SD IT Bina Insan, dengan tujuan agar pembaca memiliki gambaran yang utuh mengenai obyek penelitian.

Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. (Arikunto, 1996: 194). Dalam triangulasi data, peneliti mengumpulkan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data tentang Implementasi *Total Quality Management* (TQM) di SD IT Bina Insan. Sedangkan triangulasi sumber digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data Model Miles dan Huberman, yang menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus secara tuntas, hingga data sudah jenuh. Aktivitas dalam model ini terdiri dari: a) Reduksi data, b) Penyajian data, c) kesimpulan. (Salim dan Syahrur, 2011: 147). Adapun langkah-langkah tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Konsep dalam Analisis Data (*interactive model*)**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN****Perencanaan Kurikulum di SDIT Bina Insan**

Perencanaan kurikulum adalah kerjasama tim yang harus dipahami oleh guru, agar pembelajaran berjalan dengan lancar. SD IT Bina Insan dalam hal bekerja sama (*timwork*) baik sesama guru, maupun orangtua siswa sudah sangat baik. Budaya saling membantu dalam melaksanakan tugas sudah dilaksanakan sejak dulu. Dari semua aspek baik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan seperti pemenuhan sarana prasarana, dan lain-lainnya. Hal yang terpenting dalam penjaminan kualitas sekolah adalah dengan berkomunikasi yang baik.

Adapun langkah awal dalam penjaminan mutu ini, kepala sekolah terlebih dahulu merencanakan kurikulum sekolah. Menurut Kepala Sekolah, tahap perencanaan kurikulum sebelum dilaksanakannya proses pembelajaran yakni: (a) mengkomunikasikan kepada seluruh guru agar membuat RPP dalam proses pembelajaran sesuai dengan panduan JSIT yang dipadukan dengan kurikulum nasional. Langkah yang pertama dilakukan adalah melakukan *workshop* dalam membuat RPP berdasarkan kurikulum JSIT dan dipadukan dengan kurikulum nasional, (b) dalam pembuatan RPP, seluruh pendidik (guru) diajari dalam *workshop* untuk menentukan landasan perencanaan kurikulum SD IT Bina Insan dengan memadukan visi misi kurikulum JSIT dan juga kurikulum Dinas Pendidikan Nasional, (c) Perumusan tujuan, berdasarkan KD dan KI dari Dinas dan muatan yang ada pada standar kurikulum SDIT oleh JSIT Indonesia. JSIT Indonesia adalah pengembangan dari Standar Isi Kurikulum Nasional yang telah disesuaikan dengan kebutuhann siswa-siswi di sekolah Islam Terpadu. Kurikulum Nasional yang digunakan SDIT Bina Insan Batang Kuis adalah KTSP 2006 dan Kurikulum 2013.

Pelaksanaan Kurikulum SDIT Bina Insan

Sekolah yang baik adalah sekolah yang memiliki perencanaan, pelaksanaan, pembinaan dan evaluasi yang terarah dan terukur. Pelaksanaan kurikulum SDIT Bina Insan Batang Kuis dilaksanakan pada saat libur akhir tahun menjelang tahun ajaran baru sebelum siswa masuk sekolah. Sebelum dilaksanakan, maka di adakan *workshop* atau lokakarya setiap tahun sekali guna mengevaluasi dan memperbaiki apa yang kurang dan harus diperbaiki dalam meningkatkan mutu lembaga SD IT Bina Insan Batang Kuis. Adapun hal-hal yang dibahas seperti: a). Pembinaan pendidikan dari ketua JSIT Sumatera Utara, bapak Arbi Pasaribu bagi seluruh guru SDIT Bina Insan Batang Kuis, b). Dalam pembinaan pendidikan tersebut diadakan penjelasan tentang menyiapkan awal tahun ajaran baru 2018/2019, c).

Menyelesaikan dokumen kurikulum (KTSP) dan Kurikulum 2013, seperti: administrasi pembelajaran, program satu tahun yang akan datang, dan kegiatan-kegiatan sekolah, dan termasuk kalender akademik sekolah, d). Sebagai langkah untuk melakukan refleksi dan evaluasi kegiatan belajar dan mengajar (KBM) untuk semester sebelumnya. Sehingga kekurangan yang terjadi pada semester sebelumnya dapat diperbaiki dan disempurnakan untuk semester yang akan berjalan.

Setelah diselenggarakannya workshop, maka dilanjutkan dengan forum evaluasi untuk setiap program kerja yang disampaikan oleh masing-masing koordinator guru paralel (dari kelas 1 sampai kelas 6) dengan tujuan evaluasi sekaligus menggali ide-ide strategi kurikulum dari para guru dengan berdasar pengalaman satu tahun yang lalu sehingga guru paralel yang baru sudah mempunyai informasi-informasi yang lengkap serta juga akan memudahkan dalam merumuskan program-program paralel pada tahun ajaran 2018/2019.

Selanjutnya, guru setiap mata pelajaran berkumpul dan diberi pengarahan dari koordinator guru mapel mengenai muatan apa saja yang harus dimasukkan dalam perangkat pembelajaran yang akan disusun, seperti: a) Kriteria ketuntasan minimal (KKM), b) Program tahunan (Prota), c) Program semester (Prosem), d) Silabus, dan e) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Penyusunan perangkat pembelajaran juga harus disesuaikan dengan buku panduan (bahan ajar) yang digunakan dan juga panduan bahan ajar JSIT. Setelah itu, masing-masing guru membuat perangkat pembelajaran yang kemudian diserahkan kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

Berdasarkan data penelitian di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan kurikulum SDIT Bina Insan Batang Kuis merupakan hasil perpaduan antara kurikulum Nasional dengan kurikulum standar mutu JSIT Indonesia.

Perbaikan Sistem Pendataan SD IT Bina Insan dalam implementasi TQM

Untuk perbaikan sistem menuju kualitas yang baik, SD IT Bina Insan selalu melakukan perbaikan secara terus menerus dan bertahap, baik dalam sistem informasi, sistem belajar dan juga sarana prasarana. Dalam sistem informasi aplikasi yang digunakan adalah dapodik. Dimana Dapodik (Data Pokok Pendidikan) adalah sistem pendataan skala nasional yang terpadu, dan merupakan sumber data utama pendidikan nasional, yang merupakan bagian dari program perencanaan pendidikan nasional dalam mewujudkan insan Indonesia yang Cerdas dan Kompetitif. Karena tanpa perencanaan pendidikan yang matang, maka seluruh program yang terbentuk dari perencanaan tersebut akan jauh dari tujuan yang diharapkan. Untuk melaksanakan perencanaan pendidikan, maupun program-program pendidikan secara tepat sasaran, dibutuhkan data yang cepat, lengkap,

valid, akuntabel dan terus *up to date*. Dengan ketersediaan data yang cepat, lengkap, valid, akuntabel dan *up to date* tersebut, maka proses perencanaan, pelaksanaan, pelaporan dan evaluasi kinerja program-program pendidikan nasional dapat dilaksanakan dengan lebih terukur, tepat sasaran, efektif, efisien dan berkelanjutan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Departemen Pendidikan Nasional telah mengembangkan suatu sistem pendataan skala nasional yang terpadu yang disebut dengan Dapodik. Sumber data utama yang dilakukan di dapodik adalah Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN). Sistem pendataan sekolah skala nasional memberlakukan suatu kode identitas yang bersifat unik, tunggal dan berlaku seumur hidup kepada seluruh sekolah Indonesia mulai jenjang pendidikan dasar dan menengah hingga perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Dengan pendataan sekolah secara terpusat dan online ini, maka pengembangan dan pengawasan program pemerintah yang berkaitan dengan peningkatan dan pengembangan mutu sekolah, seperti program rehabilitasi sekolah, pembangunan unit sekolah baru (USB) dan ruang kelas baru (RKB) dapat dilaksanakan dengan lebih akurat, tepat sasaran dan berkesinambungan.

Adapun Nomor Induk Siswa Nasional (NISN) adalah sistem pendataan siswa skala nasional dengan memberikan kode identitas yang bersifat unik, tunggal dan berlaku seumur hidup kepada seluruh siswa Indonesia pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, serta dapat dimanfaatkan juga pada jenjang pendidikan tinggi. Dengan program NISN, maka seorang siswa tidak perlu berganti nomor induk setiap kali mengalami penggantian jenjang maupun jenis pendidikan. 1(satu) nomor akan digunakan hingga siswa tersebut menamatkan pendidikannya.

Dengan NISN ini pula, maka perkembangan riwayat pendidikan para siswa dapat dengan mudah dipantau secara nasional, termasuk juga perubahan data yang terjadi, seperti proses mutasi, tingkat kelulusan hingga data siswa yang putus sekolah. Dengan NISN maka program-program perencanaan pendidikan nasional, pelaksanaan Bantuan Operasional Sekolah (BOS), pelaksanaan Ujian Nasional ataupun kegiatan berskala nasional lainnya yang berkaitan erat dengan data siswa dapat lebih terukur dan terjamin keakuratan datanya.

Sementara untuk guru, diberlakukan Nomor Unik Pendidik dan Tenaga Kependidikan (NUPTK) dimana merupakan sistem pendataan pendidik dan tenaga kependidikan skala nasional dengan memberikan kode identitas yang bersifat unik, tunggal dan berlaku seumur hidup kepada seluruh Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang ada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dengan memiliki NUPTK, seorang pendidik dan tenaga kependidikan akan lebih mudah memperoleh hak-haknya di dalam program pemerintah, seperti keikutsertaan pada sertifikasi profesi pendidik, tunjangan profesi dan program-program lainnya yang berkaitan dengan pendidik dan tenaga kependidikan.

Ketiga program pengelolaan data utama tersebut menjadi bagian penting dan tidak terpisahkan sebagai Data Pendukung Utama Pendidikan Nasional yang valid, akurat, akuntabel dan *up to date* untuk digunakan dalam melaksanakan program-program Pendidikan Nasional lainnya.

Perbaikan Sistem Belajar Mengajar SD IT Bina Insan

Untuk sistem pembelajaran yang dulu hanya berfokus pada buku pelajaran dan sistem catat dan tulis, sekarang telah dilakukan perubahan yaitu melakukan banyak metode atau strategi baru dalam pembelajaran. Seperti pembelajaran yang menggunakan infocus serta menambahkan guru pendamping sehingga menjadi dua guru. Dalam proses belajar mengajar, guru diharuskan tidak monoton dengan metode ceramah saja sehingga suasana belajar menjadi kaku, akan tetapi masing-masing guru di tuntut memiliki keahlian untuk dapat mencairkan suasana.

Dalam proses belajar mengajar, komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi dua arah. Sesuai dengan tata cara islami, sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung masing-masing guru membuka dan menutupnya dengan do'a. Perhatian dan motivasi tak pernah lupa diberikan setiap guru memasuki kelas. Adapun pembelajaran yang diterapkan bersifat pada pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial, walaupun terdapat kesulitan dalam menerapkan hal tersebut dikarenakan faktor lingkungan masyarakat sekitar.

Setiap akhir bulan, SD IT Bina Insan memberikan reward dalam bentuk makanan, buku tulis atau pulpen serta bintang prestasi yang membuat siswa-siswi lebih semangat dalam belajar. Selain itu, untuk menarik perhatian siswa, SD IT Bina Insan juga melaksanakan tiga bulan sekali untuk menonton film pendidikan, agar karakter siswa-siswi terbentuk secara perlahan menuju karakter islami.

Selain itu, eksplorasi dan pendekatan seperti diskusi rutin senantiasa dilakukan guna melatih keaktifan mereka. Salah satu bentuknya dapat ditunjukkan melalui pujian kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan dengan benar dengan mengucapkan kalimat “berikan tepuk tangan atau berikan nilai plus atau pemberian bintang bahkan kadang memberikan jajan makanan” sebagai motivasi kepada siswa.

Pemberdayaan Guru SD IT Bina Insan dalam implementasi TQM

Dalam pemberdayaan guru, evaluasi dan supervisi senantiasa dilaksanakan oleh Kepala Sekolah. Misalnya, wali kelas selain mengajar juga tetap melakukan koordinasi dan komunikasi dengan orangtua murid terhadap perkembangan belajar anak. SD IT Bina Insan juga memiliki *group whatsapp* yang berisi guru-guru dan orangtua siswa untuk memberitahukan informasi setiap perkembangan baik dari pusat maupun dinas sehingga informasi tersebar secara cepat.

Implementasi TQM, diukur lewat akreditasi yang dilakukan di 2018 bertepatan pada bulan oktober. Mekanismenya yaitu mengupload semua kriteria Standar Nasional Pendidikan lewat website Sispena (sistem informasi penilaian akreditasi) sekolah berbasis web. Setelah pengupload-an selesai, maka lembaga akan didatangi oleh tim Assesor akreditasi. Setelah semua proses dilalui, dengan menunggu hasil yang akan diperoleh, maka Alhamdulillah SD IT Bina Insan memperoleh akreditasi “A”.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan dan pelaksanaan kurikulum SD IT Bina Insan Batang Kuis merupakan hasil perpaduan antara kurikulum Nasional dengan kurikulum standar mutu JSIT Indonesia.
2. Perbaikan sistem dilakukan secara bertahap, baik dalam sistem pendataan maupun sistem belajar mengajar. Dalam sistem pendataan adapun aplikasi yang digunakan adalah dapodik, sedangkan dalam sistem belajar mengajar menggunakan media serta teknik yang bervariasi.
3. Dalam pemberdayaan guru, evaluasi dan supervisi senantiasa dilaksanakan oleh Kepala Sekolah minimal dua kali dalam setahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad, (1981), *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa)
- Arikunto, Suharsimi, (1996), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik: cet ke 10*, (Jakarta: Rineka Cipta),
- Denim, Sudarwin, (2002), *Menjadi Peneliti Kualitatif, Rancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa & Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora Cet.1*, (Bandung: Pustaka Setia).
- Hardjosoedarmo, Soewarso, (2004), *Total Quality Management*, (Yogyakarta: Andi Offset)
- Hasibuan, Malayu S.P. (2004), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Komariah, Aan dkk. (2010), *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta).
- Kristianty, Theresia, (2005). Peningkatan Mutu Pendidikan Terpadu. *Jurnal Pendidikan Penabur*, <http://www.bpkpenabur.or.id/files/Hal.106112%20Peningkatan%20Mutu%20Pendidikan%20Terpadu%20dengan%20Konsep%20Deming.pdf>. diakses tanggal 22 Desember 2016

- Mulyasa, (2013), *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Mutohar, Prim Masrokan, (2013), *Manajemen Mutu Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media).
- Rivai, Veithzal, (2012), *Education Management: Analisis Teori dan Praktik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Rochaety, Eti, dkk, (2010), *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Cet.4*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Salim, Syahrums, (2011), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media).
- Sallis, Edward, (2006), *Total Quality Management In Education, terjemahan Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi*, (Yogyakarta: IRCISOD).
- Sugiyono, (2010), *Statistik untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta).
- Tirtarahardja, Umar, & S.L. La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. (2010), (Jakarta: Rineka Cipta).
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Usman, Husaini, (2011), *Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Zahroh, Aminatul, (2014), *Total Quality Management: Teori & Praktik Manajemen Untuk Mendongkrak Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).